

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan suami-istri, namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Detta *et al.*, 2017). Psikologis menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya termasuk perubahan pada konsep diri anak tersebut (Dewanti *et al.*, 2014). Konsep diri merupakan aspek-aspek penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang, yang bila mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk. Bahkan konsep diri juga memengaruhi prokrastinasi juga menentukan dalam proses interaksi sosial yang didalamnya memuat unsur psikologis komunikasi individu (Padatu, 2015).

Menurut Rogers (Amalia, 2014) orangtua yang mengalami perceraian akan mempengaruhi konsep diri pada remaja, 85% dampak perceraian bagi anak dalam kasus perceraian orangtua merupakan perubahan konsep diri pada anak. Konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, lingkungan, pola pikir, pengalaman dan hasil interaksi terhadap orang lain. Dan konsep diri berasal dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan

orang lain (Hardi, 2016). Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Gambaran diri adalah gambaran sikap individu terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Ideal diri adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standart pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan. Sedangkan harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Komponen peran diri yang diartikan sebagai pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya dimasyarakat (Amalia, 2014).

Perilaku remaja dalam keluarga *broken home* dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki dampak yang hampir sama, yaitu menjadikan remaja lebih agresif dan mengalami depresi mental. Anak-anak yang mengalami depresi mental karena *broken home* nampak berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak korban *broken home* jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti ingin berontak, sehingga berdampak buruk bagi psikologi anak dalam keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pratama *et al.*, 2016). Kegagalan dalam penyesuaian diri anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtua menyebabkan remaja mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya di dalam dirinya timbul perasaan gelisah, sedih, marah dan konflik batin yang mana hal ini termanifestasi dalam bentuk perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, dan semangat (Beckmeyer *et al.*, 2020). Hal ini dapat mengganggu kehidupannya, sehingga ia takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di

sekolah, yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah(Hadyani *et al.*, 2017).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menjelaskan bahwa tahun 2013, angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat penelitian dan pengembangan bersama kementerian Agama pada tahun 2015-2017 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat (Vélez *et al.*, 2020). Selama tahun 2010-2019 kasus perceraian di Indonesia meningkat sebesar 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya. (Wulandri *et al.*, 2019)menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang tengah menghadapi peliknya perceraian orangtua akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, depresi dan agresif.Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja di antaranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Yanizonet *et al.*, 2019).

Anak memiliki kesadaran diri dan kemampuan membedakan diri dengan orang lain yang disebut citra diri, yaitu suatu cara untuk melihat dirinya sendiri yang berkembang lewat identifikasi komponen kognisi, afeksi dan perilaku tokoh yang dekat dengan dirinya. Penelitian (Aditomo *et al.*, 2004) yang menjelaskan faktor eksternal sangat dominan untuk memengaruhi kenakalan remaja, yaitu perceraian orangtua, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian (Haryanto *et al.*, 2015) di SMK Muhammadiyah 1 Padang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang berada di dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, akan berperilaku lebih agresif. (KW *et al.*, 2016) menjelaskan terdapat antar *broken home* terhadap perilaku agresif anak, yang mana perilaku agresif dari pengaruh keluarga *broken home* yaitu tidak peduli pada lingkungan sekitar, peserta didik yang berperilaku agresif tidak memiliki motivasi belajar, tidak saling bertegur sapa dengan teman maupun guru.

Menjadi korban *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Wulandri *et al.*, 2019). (Savitri *et al.*, 2016) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri remaja *broken home* adalah

cenderung melihat diri secara negative. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya, kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang tidak dihargai.

Penelitian yang dilakukan dengan metode *literature review* ini menyajikan penilaian berbasis bukti mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja pada keluarga *broken home*. *Literature review* ini berisi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang dan landasan mengapa *review* topik harus dilakukan; *main body* berisi protokol *review*, hasil dan analisis dan sintesis temuan, serta diskusi yang membahas implikasi dari hasil *review*; kesimpulan yang berisi rangkuman dari temuan yang dapat kita pelajari sesuai dengan *research question* (RQ) (Triandini *et al.*, 2019). Penulis berharap bahwa hasil penelitian dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja pada keluarga *broken home*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan *literature review* yaitu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja pada keluarga *broken home*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana faktor yang mempengaruhi perubahan konsep diri remaja pada keluarga *broken home* berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir?

1.3 Tujuan Penulis

Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan konsep diri remaja pada keluarga *broken home* berdasarkan studi empiris dalam 5 tahun terakhir.